

Pemetaan Sosial Ekonomi Masyarakat Pembudidaya Ikan Nila di Desa Lengkong Kulon Kecamatan Sindangwangi Kabupaten Majalengka

Social Economic Mapping of Tilapia Farmer Communities at Lengkong Kulon Village Sindangwangi District Majalengka Regency

Mayapada Fajarwati^{1✉}, Yuli Andriani², Asep Agus Handaka Suryana², Ine Maulina²,

^{1, 2}) Program Studi Perikanan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Padjadjaran Jl. Raya Bandung-Sumedang Km. 21 Jatinangor 45363 Tlp. (022) 87701519 Fax. (022) 87701518

✉correspondent author: mayapada19001@mail.unpad.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menyusun pemetaan sosial ekonomi dan menganalisis faktor sosial ekonomi yang berpengaruh pada masyarakat pembudidaya ikan nila. Penelitian dilaksanakan pada Januari 2023 sampai Maret 2023 di Desa Lengkong Kulon, Kecamatan Sindangwangi Kabupaten Majalengka. Metode yang digunakan yaitu metode survei. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dianalisis dengan deskriptif kualitatif. Hasil pemetaan dikelompokkan menjadi dua aspek yaitu kondisi sosial dan kondisi ekonomi. Kondisi sosial pembudidaya ikan berada pada usia produktif dengan tingkat pendidikan rendah. Mata pencaharian sebagai pembudidaya ikan adalah sampingan. Usaha budidaya sebagian besar dikerjakan oleh laki-laki sebagai pencari nafkah, sedangkan perempuan berperan mengerjakan aktivitas domestik, peran perempuan dalam usaha budidaya ikan hanya membantu memberi pakan. Stratifikasi sosial masyarakat pembudidaya berada pada strata bawah sebagai masyarakat biasa. Pembudidaya umumnya mempunyai kekerabatan yang kuat berdasarkan hubungan keluarga. Kondisi ekonomi sebagian besar pembudidaya memiliki pendapatan termasuk kategori rendah yaitu kurang dari Rp5.000.000 per bulan. Faktor sosial yang menghambat pembudidaya ikan dalam pengembangan usahanya adalah kurangnya penyuluhan, kurangnya pelatihan, dan mata pencaharian budidaya ikan adalah sampingan sehingga kurang serius dalam usaha budidaya. Faktor ekonomi yang menghambat pembudidaya adalah harga pakan dan benih yang mahal.

Kata kunci: pemetaan sosial ekonomi, pembudidaya, ikan nila

Abstract

This study aims to compile socio-economic mapping and analyze socio-economic factors that influence tilapia farmer communities. The research was conducted from January 2023 to March 2023 in Lengkong Kulon Village, Sindangwangi District, Majalengka Regency. The method used is the survey method. Sampling using the purposive sampling technique was analyzed with descriptive qualitative. The results of the mapping are grouped into two aspects, namely social conditions and economic conditions. The social condition of fish farmers is that they are of productive age with a low level of education. Livelihoods as fish farmers are part-time. The aquaculture business is mostly done by men as breadwinners, while women play a role in carrying out domestic activities, the role of women in fish farming is only to help provide feed. The social stratification of the fish farmer community is in the lower strata as ordinary people. Farmers generally have a strong kinship based on family ties. The economic conditions of most fish farmers have income that is in the low category, which is less than IDR 5,000,000 per month. Social factors that hinder fish farming in developing their business are lack of counseling, lack of training, and livelihoods as fish farmers are part-time so they are not serious about carrying out the fish farming business. The economic factors that hinder fish farmers are the high prices of feed and seeds.

Keywords: socio-economic mapping, fish farmers, tilapia

Pendahuluan

Pemetaan sosial (*social mapping*) merupakan proses penggambaran masyarakat yang sistematis dengan mengumpulkan data dan informasi masyarakat mengenai profil dan masalah sosial yang terdapat pada masyarakat tersebut (Netting *et al.*, 1993). Pemetaan sosial penting dilakukan untuk memahami kondisi sosial masyarakat lokal, karena kondisi sosial setiap masyarakat berbeda-beda sehingga setiap masyarakat pun mempunyai permasalahan dan kebutuhan yang berbeda (Handoyo dan Sudrajat, 2016). Kegiatan pemetaan sosial ini juga penting untuk dilakukan bagi pemerintah daerah, swasta dan lembaga swadaya masyarakat sebagai langkah awal dalam rencana pembangunan dan program pemberdayaan masyarakat (Sugiharto *et al.*, 2021). Pemahaman mengenai kondisi sosial ekonomi masyarakat suatu daerah diperlukan dalam perencanaan program pembangunan masyarakat yang baik sesuai kebutuhan masyarakat sehingga program tersebut dapat mencapai tujuan yang tepat.

Pemetaan sosial dapat dilakukan pada skala mikro yaitu pada tingkat Desa dengan tujuan untuk memahami karakteristik suatu Desa, potensi serta permasalahan, upaya penanggulangan masalah yang telah dilakukan dan rencana tindakan yang harus dilakukan (Meilantina, 2013). Pada penelitian spesifik di wilayah pesisir, pemetaan digunakan dalam membantu perencanaan tata kelola lingkungan pesisir secara spasial yang rawan konflik pemanfaatan (Moore *al.*, 2016). Hasil penelitian terkait pemetaan sosial ekonomi masyarakat pesisir di Kabupaten Gersik menunjukkan terdapat berbagai isu dan masalah sosial yang dapat terpetakan, salah satunya yaitu masalah lingkungan dan sumber daya alam yang menyebabkan perubahan kondisi fisik wilayah yaitu abrasi atau konversi mangrove menjadi lahan tambak. Program pembangunan masyarakat yang perlu dilakukan yaitu rehabilitasi mangrove berbasis masyarakat, pengembangan tambak ramah lingkungan, penanaman vegetasi sepanjang DAS, dan penanaman mangrove di areal sedimen baru (Fahrudin *et al.*, 2015). Rancangan program tersebut dapat mengatasi kerusakan lingkungan dan berguna bagi keberlanjutan budidaya yang berdampak pada perekonomian masyarakat kedepannya.

Kecamatan Sindangwangi merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten Majalengka yang memiliki potensi dibidang budidaya ikan air tawar yaitu ikan nila. Data dari Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian, dan Perikanan Kabupaten Majalengka Tahun 2021, Kabupaten Majalengka mempunyai produksi ikan nila sebanyak 4.049,03 ton/tahun dari total 27 Kecamatan. Kecamatan Sindangwangi menjadi Kecamatan dengan produksi ikan nila terbanyak di Kabupaten Majalengka dengan menyumbang sebanyak 598,99 ton/tahun

pada budidaya kolam air tenang 562,25, sawah/mina padi 17,59 ton/tahun, 2,70 ton/tahun, dan lainnya 16,45 ton/tahun. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa Kecamatan Sindangwangi menjadi sentra perikanan budidaya ikan nila yang potensial di Kabupaten Majalengka.

Desa Lengkong Kulon merupakan salah satu Desa di Kecamatan Sindangwangi yang masyarakatnya mempunyai mata pencaharian sebagai pembudidaya ikan air tawar, salah satunya pembudidaya ikan nila. Menurut Data Profil Desa Lengkong Kulon Tahun 2021, Desa Lengkong Kulon mempunyai produksi ikan nila sebanyak 60,80 ton/tahun, ikan nila menjadi produksi terbanyak dibandingkan dengan ikan gurame sebanyak 30 ton/tahun, bawal 19,85 ton/tahun dan lele 12,75 ton/tahun. Data tersebut menunjukkan bahwa Desa Lengkong Kulon mempunyai potensi bagi pengembangan usaha budidaya ikan nila.

Masyarakat di Desa Lengkong Kulon telah lama melakukan usaha budidaya ikan nila, tetapi belum ada penelitian mengenai pemetaan sosial dan ekonomi masyarakat pembudidaya ikan nila. Oleh karena itu penting untuk dilakukan penelitian mengenai pemetaan sosial masyarakat pembudidaya ikan nila di Desa Lengkong Kulon Kecamatan Sindangwangi Kabupaten Majalengka untuk memahami gambaran karakteristik dan kondisi sosial ekonomi masyarakat, serta mengetahui faktor-faktor sosial ekonomi yang berpengaruh terhadap pengembangan perikanan dan juga dapat menjadi bahan perencanaan pembangunan daerah.

Metode Penelitian

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian pemetaan sosial pembudidaya ikan nila ini berlokasi di Desa Lengkong Kulon, Kecamatan Sindangwangi, Kabupaten Majalengka, Provinsi Jawa Barat. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari–Mei 2023.

Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini didapatkan dari hasil wawancara dengan bantuan kuesioner dan catatan observasi. Wawancara dilakukan kepada pembudidaya ikan nila yang tersebar di daerah penelitian secara acak dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner) yang telah disiapkan sebelumnya. Teknik pengambilan responden yang digunakan pada riset ini adalah teknik *purposive sampling*. Responden yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 30 orang responden pembudidaya ikan nila dengan kriteria (1) Masyarakat pembudidaya ikan

nila yang tinggal di Desa Lengkong Kulon (2) Masyarakat pembudidaya ikan nila yang memiliki pengalaman usaha minimal 5 tahun (3) Masyarakat pembudidaya ikan nila secara tradisional dengan kolam permanen, dan (4) Masyarakat pembudidaya ikan yang bersedia diwawancarai. Wawancara juga dilakukan kepada responden yang berasal dari instansi pemerintah yaitu kepala desa Lengkong Kulon, kepala dusun, dan penyuluh perikanan dari Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian, dan Perikanan Kabupaten Majalengka untuk wilayah Kecamatan Sindangwangi. Data yang diperoleh berupa informasi program pembangunan yang telah dilakukan.

Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengamati aspek sosial ekonomi masyarakat pembudidaya ikan nila yang dapat digambarkan secara naratif. Data sekunder berasal dari Desa Lengkong Kulon yaitu data Profil Desa berupa informasi geografis dan informasi penduduk serta data dari Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian, dan Perikanan Kabupaten Majalengka berupa data Rumah Tangga Pembudidaya dan produksi ikan nila perkecamatan di Kabupaten Majalengka.

Analisis Data

Analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif kualitatif. Hasil pemetaan dikelompokkan menjadi dua aspek yaitu kondisi sosial dan kondisi ekonomi berdasarkan jawaban 30 responden dan hasil observasi. Aspek sosial meliputi struktur umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan formal, pendidikan non formal, pengalaman kerja, mata pencaharian sebagai pembudidaya ikan, jumlah anggota keluarga, peran gender, kekerabatan, dan stratifikasi sosial. Aspek ekonomi meliputi teknis budidaya ikan nila secara tradisional, luas lahan, total produksi, dan pendapatan. Selain itu, terdapat data yang berasal dari instansi pemerintah yaitu gambaran program pengembangan perikanan budidaya yang telah dilakukan oleh instansi/pemerintah di lokasi penelitian.

Sebelum data dianalisis terdapat pengujian kredibilitas data terlebih dahulu. Pada penelitian ini pengujian kredibilitas data menggunakan teknik triangulasi sumber yaitu membandingkan mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda. Pada penelitian ini hasil observasi dibandingkan dengan hasil wawancara, apa yang dikatakan umum dibandingkan dengan yang dikatakan secara pribadi, hasil wawancara juga dibandingkan dengan dokumen yang ada.

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Lokasi Riset

Desa Lengkong Kulon merupakan salah satu Desa di Kecamatan Sindangwangi, Kabupaten Majalengka. Kecamatan Sindangwangi mempunyai sumber daya perikanan yang cukup potensial. Perikanan budidaya air tawar di Kecamatan Sindangwangi dimanfaatkan untuk kolam tanah yaitu dengan luas sebesar 119,07 Ha, kolam permanen 46,55 Ha, kolam air deras 0,15 Ha, dan kolam terpal 0,70 Ha. Sebagian besar masyarakat Desa Lengkong Kulon budidaya ikan tawar pada kolam tanah dan kolam permanen. Ikan air tawar yang dibudidayakan di Desa Lengkong Kulon yaitu ikan bawal, ikan mas, ikan mujair, ikan lele, ikan patin, ikan nila, ikan sepat, dan ikan gurame. Produksi bawal sebanyak 19,85 ton/tahun, ikan mas 18,17 ton/tahun, ikan mujair 3 ton/tahun, lele 12,75 ton/tahun, ikan patin 11 ton/tahun, ikan nila 60,80 ton/tahun, ikan sepat 2 tahu, dan ikan gurame sebanyak 30 ton/tahun. Kegiatan budidaya ikan di Desa Lengkong Kulon didukung oleh lokasi yang berbukit-bukit ketinggian 300 meter di atas permukaan laut, sehingga masih terjaga unsur alamnya. Ketersediaan air di Desa Lengkong Kulon sangat terbantu dengan adanya aliran irigasi dari sungai Ciremai yang mengalir sepanjang tahun meskipun saat musim kemarau. Karakteristik di atas menggambarkan bahwa Desa Lengkong Kulon merupakan lahan yang memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai kawasan perikanan budidaya (Desa Lengkong Kulon, 2021).

Sarana dan prasarana dibutuhkan untuk menunjang berjalannya usaha budidaya ikan. Sarana dan prasarana untuk mendukung kegiatan perikanan di Kecamatan Sindangwangi terdiri dari kios pakan/saprokan berjumlah 3 unit, perbankan terdapat 1 unit, pasar ikan 1 unit, unit pembenihan rakyat berjumlah 3 unit yaitu UPR Mina Cikole ikan nila, UPR ikan lele, dan UPR ikan baung, kelompok pembudidaya ikan (pokdakan) berjumlah 10 kelompok, kelompok pengolah dan pemasar ikan (poklahsar) berjumlah 2 kelompok (Balai Penyuluh Perikanan Kecamatan Sindangwangi, 2023).

Kelompok pembudidaya ikan yang berasal dari Desa Lengkong Kulon berjumlah 2 kelompok yaitu kelompok Bina Usaha dan Talaga Sari. Pasar ikan di Kecamatan Sindangwangi terdapat 1 unit yang terletak di Desa Lengkong Kulon, pasar ini dibangun pada tahun 2003 berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Majalengka Nomor 29 Tahun 2004. Pada tahun 2004 dan 2005 pasar ikan dikembangkan menjadi Depo Pemasaran Ikan Air Tawar (DIAT) dengan luas lahan pasar ikan sebesar 1 Ha. Ikan yang diperjual belikan yaitu ikan nila, mas, gurame, tawes, nilem, lele dumbo, sepat siem dan ikan hias. Menurut

wawancara dengan Kepala Dusun Desa Lengkong Kulon, pembudidaya ikan di Desa Lengkong Kulon hanya dapat memasok ikan ke pasar sekitar 20%, sebagian besar pemasok ikan dari pembudidaya ikan daerah lain. Berdasarkan hal tersebut usaha budidaya ikan di Desa Lengkong Kulon harus ditingkatkan lagi baik dari segi kualitas dan kuantitas agar dapat berdaya saing. Usaha budidaya ikan dapat menjadi sumber pendapatan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat Desa Lengkong Kulon.

Gambaran Sosial Pembudidaya Ikan Nila di Desa Lengkong Kulon

Karakteristik Pembudidaya Ikan

Karakteristik pembudidaya ikan nila di Desa Lengkong Kulon meliputi struktur umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan formal, pendidikan non formal, pengalaman kerja, mata pencaharian sebagai pembudidaya ikan, dan jumlah anggota keluarga. Karakteristik Pembudidaya Ikan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Pembudidaya Ikan Nila di Desa Lengkong Kulon

Karakteristik Pembudidaya Ikan	Kategori	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Umur	<15	0	0
	15-64	20	67
	>65	10	33
Jumlah		30	100
Jenis Kelamin	Laki-laki	29	97
	Perempuan	1	3
Jumlah		30	100
Tingkat Pendidikan Formal	SD	14	46
	SMP	6	20
	SMA	6	20
	Perguruan Tinggi	2	7
	Tidak Sekolah	2	7
Jumlah		30	100
Penyuluhan	Rendah (≤ 1 kali)	17	57
	Sedang (2–3 kali)	3	10
	Tinggi (> 3 kali)	10	33
Jumlah		30	100
Pelatihan	Rendah (≤ 1 kali)	22	73
	Sedang (2–3 kali)	5	17
	Tinggi (> 3 kali)	3	10
Jumlah		30	100
Pengalaman Kerja	Rendah (1–4 tahun)	0	0
	Sedang (5–10 tahun)	19	63
	Tinggi (> 10 tahun)	11	37
Jumlah		30	100
Mata Pencaharian sebagai Pembudidaya	Utama	6	20
	Sampingan	24	80
Jumlah		30	100
Jumlah Anggota Keluarga	Kecil (1–3 orang)	17	57
	Sedang (4–6 orang)	12	40
	Besar (> 6 orang)	1	3
Jumlah		30	100

Berdasarkan Tabel 1 di atas karakteristik pembudidaya ikan di Desa Lengkong Kulon berdasarkan struktur umur yaitu berkisar antara 25-92 tahun. Sebanyak 20 orang dengan persentase 67% berada pada umur 15-64 tahun, sedangkan 10 orang dengan persentase 33% berada pada umur diatas 65 tahun. Hal tersebut berarti bahwa responden sebagian besar memiliki usia produktif (Nurmalia *et al.*, 2020). Tingkat umur pembudidaya ikan mempengaruhi produktivitas mereka dalam mengelola usaha budidaya. Umur sebagian besar pembudidaya ikan pada kelompok usia produktif menunjukkan bahwa mereka memiliki kemampuan fisik dan mental yang baik serta memiliki potensi yang besar dalam mengembangkan usaha budidaya. Umur produktif biasanya memiliki rasa penasaran dan aktif mencari informasi (Hermawan, 2017). Menurut Saktiawan *et al.* (2019) umur yang lebih lanjut bukan berarti bahwa tidak bisa produktif lagi dalam mencari uang, mereka masih memiliki produktivitas dalam usaha budidaya ikan. Umur yang lebih lanjut berarti mempunyai pengalaman yang banyak mengenai usaha budidaya ikan sehingga pembudidaya lebih terampil dalam usaha budidaya ikan.

Pembudidaya yang berjenis kelamin laki-laki yaitu sebesar 97% atau sebanyak 29 orang, sedangkan responden yang berjenis kelamin perempuan persentasenya hanya 3% yaitu berjumlah satu orang. Hal tersebut karena laki-laki memiliki tanggung jawab untuk mencari nafkah yaitu dengan melakukan usaha budidaya ikan. Masyarakat Pembudidaya ikan di Desa Lengkong Kulon masih menganggap bahwa pekerjaan memelihara dan membudidayakan ikan tergolong ke dalam pekerjaan yang berat sehingga usaha budidaya ikan hanya pantas dilakukan oleh laki-laki.

Tingkat pendidikan formal pembudidaya berada pada kategori rendah yaitu pendidikan yang ditempuh ≤ 6 tahun. Umumnya para pembudidaya mendapatkan keterampilan budidaya ikan berdasarkan dari pengalaman. Menurut Wulur *et al.* (2019) tingkat pendidikan merupakan salah satu aspek sosial terpenting bagi pembudidaya ikan karena mempengaruhi adopsi teknologi, karena jika tingkat pendidikan rendah maka sulit menerima teknologi baru. Pembudidaya yang memiliki tingkat pendidikan tinggi dapat dengan mudah menggunakan teknologi agar usaha budidaya ikan dapat lebih efektif dan efisien sehingga dapat mempengaruhi produksi dan meningkatkan pendapatan dari usaha budidaya ikan.

Penyuluhan merupakan bagian dari pendidikan non formal yang dapat mendorong tumbuh dan berjalannya usaha budidaya ikan (Hermawan, 2017). Pembudidaya dalam mengikuti penyuluhan masuk dalam kategori rendah. Sebanyak 17 orang dengan persentase 57% mengikuti penyuluhan dalam kategori rendah (≤ 1 kali), sebanyak 3 orang dengan

persentase 10% kategori sedang (2–3 kali), dan sebanyak 10 orang dengan persentase 33% dalam kategori tinggi (>3 kali). Pembudidaya yang termasuk dalam frekuensi penyuluhan dengan kategori tinggi merupakan pembudidaya yang termasuk dalam kelompok pembudidaya ikan, mereka biasanya mengikuti penyuluhan pada kelompok maupun individu. Pembudidaya dengan frekuensi rendah dan sedang mereka merupakan pembudidaya yang mengikuti penyuluhan massal. Menurut penyuluh dari Dinas Ketahanan Pangan Pertanian dan Perikanan, penyuluhan massal jarang dilakukan karena terkendala anggaran biaya setidaknya untuk konsumsi.

Pelatihan yang diikuti pembudidaya termasuk dalam kategori rendah sebanyak 22 orang dengan persentase 73%, sebanyak 5 orang dengan persentase 17% kategori sedang, dan sebanyak 3 orang dengan persentase 10% dalam kategori tinggi. Hal tersebut menunjukkan pelatihan di Desa Lengong Kulon jarang sekali dilakukan padahal pelatihan penting untuk menambah pemahaman mengenai usaha budidaya ikan. Pelatihan merupakan cara yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pembudidaya ikan yang dapat membantu meningkatkan perekonomian masyarakat (Sosiawati *et al.*, 2023).

Pengalaman kerja pembudidaya ikan di Desa Lengong Kulon umumnya memiliki pengalaman kerja sedang berkisar antara 5–10 tahun yaitu sebanyak 19 orang dengan persentase 63%. Pengalaman kerja tinggi sebanyak 11 orang dengan persentase 37%. Menurut Ulfa *et al.* (2020) pengalaman kerja berkaitan dengan keterampilan yang dimiliki mereka, semakin lama mereka mempelajari suatu bidang usaha akan semakin tinggi keterampilan yang mereka miliki. Keterampilan tersebut akan memperoleh keberhasilan yang baik dalam usaha budidaya ikan, sehingga secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap hasil produksi.

Sebagian besar pembudidaya sebanyak 24 orang dengan persentase 80% melakukan usaha budidaya ikan nila sebagai usaha sampingan dan sebesar 20% sebanyak 6 orang melakukan usaha budidaya ikan nila sebagai mata pencaharian yang utama. Sebagian besar responden memiliki mata pencaharian utama yaitu sebagai petani padi, pedagang, dan pegawai pemerintah Desa, budidaya ikan dijadikan sebagai usaha sampingan karena mereka hanya memanfaatkan lahan yang ada dan potensi sumber daya alam yang mendukung untuk usaha budidaya ikan. Mereka kurang serius dalam menjalankan usaha budidaya ikan sehingga hasil produksi ikan kurang maksimal dan pendapatan yang dihasilkan dari usaha budidaya ikan juga kecil.

Karakteristik pembudidaya berdasarkan jumlah anggota keluarga sebagian besar pembudidaya memiliki jumlah anggota keluarga kecil (1–3 orang) sebanyak 17 orang

dengan persentase 57%. Menurut Wulur *et al* (2019) jumlah anggota keluarga merupakan salah satu faktor yang penting karena semakin banyak jumlah anggota keluarga maka kebutuhan rumah tangga yang harus dipenuhi juga semakin banyak. Jika pendapatan pembudidaya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, hal tersebut akan menimbulkan masalah pada kesejahteraan keluarga. Pembudidaya di Desa Lengkong Kulon mempunyai sumber pendapatan tambahan dari pekerjaan lain sehingga mampu mencukupi kebutuhan hidupnya sehari-hari.

Peran Gender

Peran gender merupakan tugas-tugas yang harus dijalankan atau dilakukan perempuan dan laki-laki. Peran gender terbagi atas tiga peran yaitu peran produktif, peran reproduktif dan peran pengelolaan masyarakat atau politik.

a. Peran Produktif

Peran produktif didominasi oleh para suami sebagai pencari nafkah utama keluarga. Responden bekerja sebagai pembudidaya ikan sedangkan para istri ada yang bekerja sebagai pedagang makanan kecil-kecilan (warung), sehingga istri juga berperan sebagai pencari nafkah tambahan bagi keluarganya. Persentase responden dalam pembagian peran aktivitas produktif dalam kegiatan usaha budidaya ikan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Data Persentase Peran Aktivitas Produktif

Aktivitas Produktif	Persentase (%)			Jumlah
	P	L	P/L	
Penyediaan Benih ikan	3	97	0	100
Pemilihan Benih	3	80	17	100
Penyebaran benih	3	83	13	100
Pemberian pakan	3	47	50	100
Pengendalian hama dan penyakit	3	97	0	100
Pemanenan	3	97	0	100
Menyiapkan Ikan dan menjual ikan	3	83	13	100
Menyortir ikan untuk dijual	3	83	13	100
Menimbang ikan untuk dijual	3	83	13	100
Mengemas Ikan untuk dijual	3	83	13	100

Keterangan:

P : Perempuan
L : Laki-laki

Berdasarkan Tabel 2 aktivitas usaha budidaya ikan didominasi oleh laki-laki (suami) mulai dari penyediaan benih, pemilihan benih, penyebaran benih, pemberian pakan, pengendalian hama dan penyakit, pemanenan, sampai dengan penjualan ikan. Adapun dalam

aktivitas budidaya ikan sebagian besar istri responden biasanya hanya membantu dalam pemberian pakan, dan hanya beberapa perempuan yang berperan membantu dalam pemilihan benih dan penyebaran benih. Pada proses penjualan ikan perempuan juga turut membantu meskipun persentasenya sangat sedikit.

b. Peran Reproduksi

Peran reproduktif berarti peran yang tidak memperoleh bayaran atau upah secara tunai dan sejenisnya. Peran reproduktif ini biasanya dikerjakan oleh perempuan (istri) yang dapat memelihara anggota keluarga angkatan kerja yaitu suami dan calon angkatan kerja di masa depan yaitu anak. Peran laki-laki (suami) dan perempuan (istri) dalam melakukan aktivitas reproduktif lebih didominasi oleh perempuan (istri) yaitu meliputi penyediaan makanan, mengasuh/mengurus anak, pendidikan anak, dan pekerjaan umum rumah tangga. Anggapan bahwa hanya istri yang bertanggung jawab atas pekerjaan di sektor domestik tidak selalu benar, karena pada kenyataannya, meskipun jarang melakukannya namun suami ikut bekerja sama dalam pekerjaan rumah tangga. Kerja sama antara suami dan istri juga yaitu pada kesehatan anggota keluarga, pengelolaan tabungan keluarga, tabungan keluarga, dan pengadaan peralatan rumah tangga. Persentase responden dalam peran aktivitas reproduktif dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Data Peran Aktivitas Reproduksi atau Domestik

Aktivitas Domestik	Persentase (%)			
	P	L	P/L	Jumlah
Penyediaan Makanan	100	0	0	100
Mengasuh/mengurus anak	100	0	0	100
Pendidikan Anak	37	0	63	100
Kesehatan anggota Keluarga	13	0	87	100
Tabungan	13	0	87	100
Pengadaan Peralatan Rumah Tangga	13	0	87	100
Pekerjaan Umum Rumah Tangga	97	0	3	100

Keterangan:

P : Perempuan

L : Laki-laki

c. Peran Pengelolaan Masyarakat

Peran kemasyarakatan dapat dilihat dari aspek kegiatan yang diikuti dalam suatu masyarakat. Peran kemasyarakatan yang ada pada masyarakat pembudidaya ikan di Desa Lengkung Kulon yaitu menghadiri acara keagamaan dan bagi istri pegawai pemerintah Desa

aktif dalam kegiatan PKK. Menghadiri acara keagamaan biasanya atas kesepakatan suami dan istri.

Kekerabatan

Kekerabatan dalam masyarakat pembudidaya ikan di Desa Lengkong Kulon yaitu terbentuk dalam hal kerja sama dalam menjalankan usaha budidaya ikan. Beberapa pembudidaya masih mempunyai kekerabatan yang dekat yaitu memiliki hubungan darah. Masyarakat di Desa Lengkong Kulon sudah sejak lama melakukan kegiatan budidaya ikan sehingga ikatan kekerabatan terjalin sangat kuat. Apabila membutuhkan tenaga kerja mereka akan mengutamakan atau mencari keluarga atau kerabat terdekat. Hal tersebut sesuai penelitian Borneo *et.al* (2019) kekerabatan yang terjadi antar masyarakat nelayan yaitu dalam hal kerja sama sesama nelayan itu sendiri. Kerja sama tersebut biasanya berdasarkan hubungan keluarga atau tetangga dekat karena lebih dapat dipercaya.

Stratifikasi Sosial Masyarakat

Stratifikasi sosial masyarakat di Desa Lengkong Kulon dapat dibedakan menjadi tiga yaitu strata tinggi, strata sedang dan strata rendah. Stratifikasi sosial masyarakat di Desa Lengkong Kulon dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Stratifikasi Sosial Masyarakat di Desa Lengkong Kulon

Kelompok Masyarakat	Stratifikasi/Lapisan
Kepala Desa	Tinggi
Ulama, Tokoh Masyarakat, dan Guru	Tengah
Masyarakat biasa	Bawah

Berdasarkan Tabel 4 pola stratifikasi yang terjadi menggambarkan bahwa masyarakat bersifat rasional dan terbuka karena pengaruh tokoh formal berada pada strata tinggi yaitu kepala desa sebagai rujukan utama. Masyarakat Desa Lengkong Kulon memiliki karakter yang rasional karena kepala desa yang dipilih mempunyai pendidikan yang cukup dan juga mempunyai keterampilan dalam budidaya ikan yang baik Menurut Fahrudin *et al.* (2015) peran kepala desa diantaranya yaitu menjadi rujukan dan penghubung komunikasi antara pemerintah dengan masyarakat, menjadi rujukan dalam memecahkan masalah yang dialami oleh masyarakat desa, serta menjadi contoh bagi masyarakat.

Kepala Desa Lengkong Kulon merupakan seorang pembudidaya yang memiliki prestasi di bidang budidaya dan pernah menjabat sebagai kepala pokdakan. Kepala Desa dijadikan figur percontohan masyarakat dalam usaha budidaya ikan. Kepala Desa juga

mendukung penuh masyarakat terutama anak muda yang mulai tertarik dan menjalankan usaha budidaya ikan nila dengan sistem intensif menggunakan bioflok.

Tokoh agama dan tokoh masyarakat mempunyai peran yang sangat penting, meskipun bukan rujukan yang utama karena seluruh masyarakat Desa Lengkong Kulon memeluk agama Islam sehingga dibutuhkan pendapat dari para ulama dalam menjalankan kehidupan sosialnya agar tidak bertentangan dengan syariat Islam. Ulama dan tokoh masyarakat juga berperan dalam memimpin acara keagamaan, pernikahan, kelahiran bayi dan kematian.

Masyarakat biasa menempati strata bawah seperti petani (petani padi, petani/pembudidaya ikan, petani holkultura), pekerja dan pedagang. Mereka menjadi bagian dalam memecahkan masalah dalam masyarakat.

Gambaran Ekonomi Pembudidaya Ikan Nila di Desa Lengkong Kulon

Gambaran Usaha Budidaya Ikan Nila di Desa Lengkong Kulon

Usaha pembesaran budidaya ikan nila dibagi menjadi dua aspek, yaitu aspek teknis dan aspek ekonomi.

a. Aspek Teknis

Usaha budidaya di lokasi penelitian dilakukan secara tradisional yaitu pada kolam permanen. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi aspek teknis budidaya pembesaran ikan nila secara tradisional pada kolam permanen yaitu meliputi persiapan kolam, pembesaran dan pemeliharaan ikan, serta pemanenan ikan.

Persiapan kolam untuk pembesaran ikan nila yaitu menggunakan kolam permanen dengan dasar kolam tanah dan keempat sisi terbuat dari beton. Persiapan kolam meliputi pengeringan, pengapuran, dan pengairan. Pengeringan kolam dilakukan selama 7 hari sampai tanah terlihat retak-retak. Setelah pengeringan selanjutnya dilakukan pengapuran dengan menggunakan kapur dolomit yang ditebar ke seluruh dasar kolam. Setelah proses pengapuran, selanjutnya dilakukan pengisian air dengan ketinggian sekitar 30-40 cm, dan dibiarkan selama kurang lebih 7 hari agar pakan alami dapat tumbuh.

Pemeliharaan dan pembesaran diawali dengan penebaran benih. Benih ikan nila yang ditebar di kolam pembesaran berukuran sekitar 5–7 cm. Jumlah penebaran benih di Desa Lengkong Kulon untuk setiap kolamnya berkisar antara 50–100 ekor/m². Penebaran benih biasanya dilakukan pada pagi atau sore hari. Frekuensi pemberian pakan dilakukan 2 kali sehari yaitu pagi hari pukul 07.30 dan sore hari pukul 16.00. Pakan yang diberikan berupa pelet Hi Pro-Vite 781 yang diproduksi oleh PT. CP Prima. Jumlah pakan yang diberikan sebanyak 3% bobot ikan. Kadar protein kasar pelet Hi Pro-Vite 781 yaitu berkisar 31–33%.

Sesuai pernyataan Zulkhasyni *et al.* (2017) bahwa ikan Nila akan tumbuh optimal pada kadar protein yang berkisar antara 28–35%.

Ikan dipanen setelah 3–4 bulan masa pemeliharaan atau setelah ikan nila mencapai ukuran konsumsi. Berat rata-rata ikan dapat mencapai 2–3 ekor per kilogram atau berkisar antara 300-500 gram per ekor, tetapi biasanya berat ikan nila saat panen ukurannya relatif, tergantung dari pemberian pakan sering dilakukan atau tidak. Alat-alat panen yang digunakan yaitu timbangan, serok dan jerigen. Pemanenan di Desa Lengkong Kulon biasanya dilakukan oleh bandar. Proses panen yang pertama yaitu dengan menyurutkan air kolam terlebih dahulu secara bertahap. Ikan ditangkap dengan menggunakan serok. Ikan yang telah ditangkap dimasukkan ke dalam jerigen. Ikan ditimbang dengan berat basah yaitu dengan mengukur berat air terlebih dahulu, kemudian ikan dimasukkan dan berat total akan dikurangi berat air. Ikan yang telah ditimbang kemudian diangkut dalam wadah jerigen.

b. Aspek Ekonomi

Kegiatan usaha pembesaran ikan nila tentu adanya aspek ekonomi yang dapat menunjang berjalannya usaha tersebut. Gambaran aspek ekonomi usaha pembesaran ikan nila di Desa Lengkong Kulon dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Aspek Ekonomi Usaha Budidaya Ikan Nila di Desa Lengkong Kulon

Karakteristik	Kategori	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Jumlah Luas Kolam yang dimiliki (m ²)	Mikro (<1.000)	27	90
	Kecil (1.000–5.000)	2	7
	Menengah (>5.000–10.000)	0	0
	Besar (>10.000)	1	3
Jumlah		30	100
Jumlah Kolam yang dimiliki (petak)	1–5	24	80
	6–10	5	17
	>10	1	3
Jumlah		30	100
Jumlah Produksi Persiklus/petak	<100 Kg	1	3
	100–200 Kg	25	83
	>200 Kg	4	14
Jumlah		30	100
Pendapatan Pembudidaya per Bulan	<5.000.000	11	37
	Rp 5.000.000–9.000.000	6	20
	>Rp 9.000.000	8	27
Jumlah		30	100
Sumber Pakan yang didapat	Pabrik/agen	20	67
	Toko	10	33
Jumlah		30	100

Karakteristik	Kategori	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Jumlah Luas Kolam yang dimiliki (m ²)	Mikro (<1.000)	27	90
	Kecil (1.000–5.000)	2	7
	Menengah (>5.000–10.000)	0	0
	Besar (>10.000)	1	3
Jumlah		30	100
Transaksi yang digunakan membeli pakan	Bayar Tunai	30	100
	Kredit/Pinjam	0	0
Jumlah		30	100
Sumber Benih Ikan yang didapat	Unit Pembenihan Rakyat	1	3
	Pembudidaya lain	2	7
	Bandar/Pengumpul	27	90
Jumlah		30	100
Transaksi yang digunakan membeli benih	Bayar Tunai	30	100
	Kredit/Pinjam	0	0
Jumlah		30	100
Tujuan Utama Pemasaran	Bandar/Pengumpul	30	100
	Konsumen/penduduk	0	0
Jumlah		30	100

Berdasarkan tabel 5 sebagian besar responden dengan persentase 90% memiliki jumlah luas kolam kurang dari 1000 m². Luas lahan budidaya <1000 m² termasuk ke dalam kategori mikro (Hermawan, 2017). Rata-rata luasan lahan yang dimiliki pembudidaya adalah 1051 m² dengan median skala usaha 325 m². Semakin luas kolam yang diusahakan maka akan semakin besar pula pendapatan yang diperoleh pembudidaya, hal ini dikarenakan benih ikan yang dimasukkan ke dalam kolam tergantung pada luas kolam pembudidaya tersebut. Apabila luas kolam besar maka benih ikan yang dimasukkan dalam jumlah yang banyak sebaliknya apabila luas kolam pembudidaya kecil benih ikan yang dimasukkan ke dalam kolam dalam jumlah sedikit (Rahmatunisa, 2021). Kolam yang dimiliki sebagian besar responden sebanyak 1–5 petak dengan ukuran petakan kolam yang berbeda beda, sedangkan yang memiliki kolam lebih dari sepuluh petak hanya sedikit yaitu hanya satu orang.

Produksi ikan dalam penelitian ini yaitu hasil panen dalam satu siklus pemeliharaan selama 4 bulan dalam satu petak kolam. Sebanyak 25 orang dengan persentase 83% menghasilkan produksi ikan sebanyak 100–200 Kg, 1 orang dengan persentase 3% menghasilkan produksi ikan nila <100 Kg, dan sebanyak 4 orang dengan persentase 14% menghasilkan produksi sebesar >200 Kg. Rata-rata produksi yang dihasilkan oleh pembudidaya ikan nila di Desa Lengkong Kulon yaitu sebanyak 215 Kg.

Pendapatan pembudidaya ikan nila di Desa Lengkong Kulon berada pada kategori rendah yaitu kurang dari Rp.5.000.000 per bulan berjumlah 26 orang atau 86%, pendapatan

pembudidaya ikan yang berada pada kategori sedang yaitu dengan penghasilan antara Rp5.000.000 dan Rp9.000.000 per bulan berjumlah 2 orang atau 7%, dan pendapatan pembudidaya ikan yang berada pada kategori tinggi dengan penghasilan lebih dari Rp9.000.000 per bulan berjumlah 2 orang atau 7%, pada umumnya pendapatan mereka per bulan tidak menetap. Pendapatan yang diperoleh pembudidaya ikan di Desa Lengkong Kulon tergolong rendah, karena sebagian besar responden merupakan pembudidaya ikan sampingan, sebagian besar penghasilannya bukan berasal dari usaha budidaya perikanan melainkan dari pekerjaan utamanya yaitu petani, pedagang, dan pegawai pemerintah Desa. Responden dengan pendapatan yang berada pada kategori sedang dan tinggi merupakan pembudidaya utama yaitu penghasilannya sebagian besar atau seluruhnya berasal dari usaha perikanan budidaya.

Harga pakan yang terus naik merupakan salah satu kendala utama yang dihadapi para pembudidaya, karena harga pakan yang semakin meningkat tidak sebanding dengan harga jual ikan. Ketika tidak mampu membeli pakan pelet pembudidaya hanya memanfaatkan pakan alami dari tumbuh-tumbuhan atau tidak diberi pakan. Hal tersebut berdampak pada hasil produksi, ikan yang dihasilkan akan memiliki kepala yang besar dengan tubuh yang kecil sehingga harga jualnya murah. Pembudidaya biasanya membeli pakan berupa pelet dari agen atau bandar dengan membayar secara tunai. Beberapa merk pelet yang digunakan Hi Pro-Vite 781-3, Sidole 88 dan Turbo Feed T79-2P. Harga pelet juga berbeda tergantung pada kandungan kadar protein didalamnya semakin tinggi kadar protein maka pakan akan semakin mahal. Adapun pembudidaya yang tidak mampu membeli pakan per karung mereka biasanya membeli pakan eceran di toko atau kios yaitu pakan merk Hi Pro-Vite 781 dengan harga Rp.14.000 per kilogram.

Sebanyak 90% pembudidaya membeli benih dari bandar yang berasal dari Balai Benih Ikan Tanjung Wangi Subang yaitu dengan harga Rp.30.000 per kilogram dengan isi sekitar 100 ekor benih. Para pembudidaya membeli benih tersebut melalui bandar dengan harga yang mahal, meskipun resiko kematian saat transportasi ditanggung oleh bandar. Resiko kematian benih setelah penanaman dan pemeliharaan ikan sampai 2 minggu pertama mencapai 10%. Kecamatan Sindangwangi memiliki Unit Pembenuhan Rakyat Mina Cikole yang berada di Desa Sindangwangi, namun menurut para pembudidaya, benih ikan nila di Unit Pembenuhan Rakyat (UPR) Mina Cikole kurang berkualitas sehingga para pembudidaya lebih memilih membeli benih dari tempat lain yang memiliki kualitas lebih baik. Transaksi yang digunakan untuk membeli benih yaitu dilakukan secara tunai.

Tujuan utama pemasaran yaitu kepada bandar karena dianggap lebih praktis meskipun fluktuasi harga sering kali dikeluhkan para pembudidaya. Ikan Nila ukuran konsumsi dijual dengan harga berkisar antara Rp.18.000–25.000 per kilogram. Bandar/pengumpul selanjutnya menjual ikan ke pedagang besar yang ada di Depo Pasar Ikan Lengkong Kulon, pedagang besar selanjutnya menjual ikan kepada konsumen.

Program dari Instansi

Dinas Ketahanan Pangan Pertanian dan Perikanan pada tahun 2021 telah memberikan program bantuan benih ikan gurame, pakan, alat dan bahan persiapan kolam meliputi jerigen, seser, dan probiotik kepada 2 kelompok pembudidaya ikan Bina Usaha dan Telaga Sari. Kelompok pembudidaya ikan di Desa Lengkong Kulon tidak mengkhususkan berdasarkan jenis komoditas ikan. Program bantuan dari Dinas tersebut dapat memotivasi pembudidaya untuk budidaya ikan.

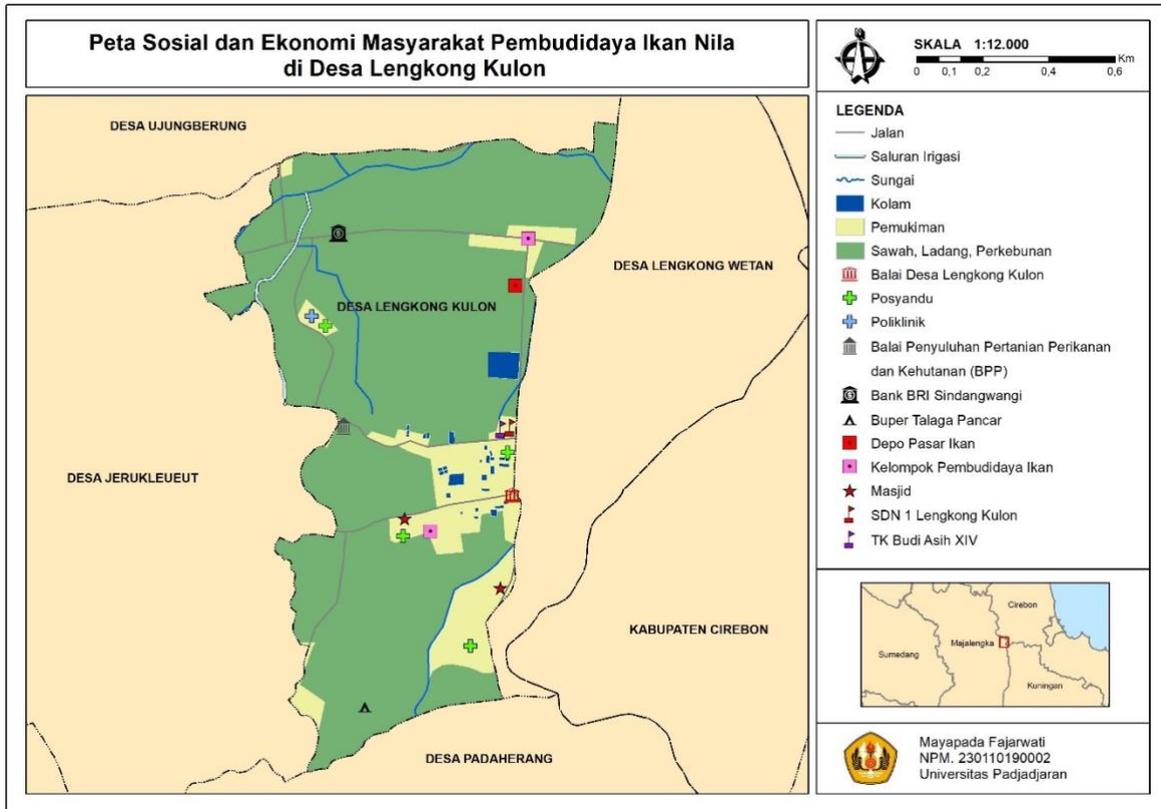
Pemerintah Desa Lengkong Kulon memiliki Badan Usaha Milik Desa yang bergerak dalam bidang perikanan. Salah satu rencana yang telah dijalankan yaitu usaha pembenihan ikan nila kekar, hal tersebut karena benih ikan nila yang dibeli dari luar daerah mempunyai resiko kematian yang cukup tinggi akibat transportasi. Benih nila kekar tersebut diharapkan dapat menjadi suplai benih yang berkualitas bagi para pembudidaya lokal dengan harga yang lebih ekonomis dan menekan resiko kematian benih.

Peta Sosial dan Ekonomi Masyarakat Pembudidaya Ikan Nila di Desa Lengkong Kulon

Berdasarkan pemetaan sosial dan ekonomi yang telah diuraikan maka didapatkan suatu peta sosial dan ekonomi masyarakat pembudidaya ikan nila. Pemerintah Desa Lengkong Kulon tidak memiliki data profil pembudidaya ikan yang rinci. Lokasi yang berbukit-bukit berada di bawah kaki gunung Ciremai membuat ketersediaan air melimpah yang dimanfaatkan masyarakat untuk kegiatan budidaya ikan. Masyarakat Desa Lengkong Kulon umumnya mempunyai kolam budidaya ikan di pekarangan rumahnya. Namun, budidaya yang dilakukan masyarakat tersebut ada yang dijadikan usaha dan ada yang hanya untuk konsumsi pribadi dan tidak dijual. Mereka yang menjadikan usaha budidaya pun mayoritas merupakan usaha sampingan, adapun yang menjadikan budidaya pekerjaan utama hanya sebagian kecil saja yang mempunyai lahan yang luas. Pembudidaya ikan di Desa Lengkong Kulon mendapat pengetahuan dan keterampilan budidaya ikan dari warisan orang tua atau leluhur. Keterampilan juga didapatkan dari belajar secara otodidak yang diperoleh dari

pembelajaran dalam kelompok pembudidaya ikan karena terdapat kelompok pembudidaya ikan.

Fasilitas pasar ikan air tawar juga berpengaruh positif sehingga pembudidaya dapat menjual semua hasil produksinya meskipun melalui bandar, mereka menganggap menjual ikan melalui bandar lebih praktis karena mereka tidak mempunyai koneksi untuk menjual langsung kepada konsumen. Peta sosial dan ekonomi masyarakat pembudidaya ikan nila di Desa Lengkong Kulon dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Peta sosial dan ekonomi masyarakat pembudidaya ikan nila di Desa Lengkong Kulon

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Usaha Budidaya Ikan

Berdasarkan hasil pemetaan sosial dan ekonomi masyarakat pembudidaya ikan di Desa Lengkong Kulon, maka didapatkan faktor-faktor sosial dan ekonomi yang dapat mempengaruhi usaha budidaya ikan nila. Faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

Faktor Sosial yang dapat meningkatkan usaha budidaya

1. Struktur Umur

Struktur umur pembudidaya ikan berpengaruh positif karena umur sebagian besar pembudidaya ikan pada kelompok usia produktif menunjukkan bahwa mereka memiliki kemampuan fisik dan mental yang baik serta memiliki potensi yang besar dalam

mengembangkan usaha budidaya, adapun pembudidaya yang berumur lanjut namun bukan berarti tidak bisa lagi produktif dalam mencari uang, mereka juga masih memiliki produktivitas dalam usaha budidaya ikan. Mereka cukup berpengalaman dan terampil dalam usaha budidaya ikan nila secara tradisional.

2. Peran Gender

Peran antara laki-laki (suami) dan perempuan (istri) dapat mendukung berjalannya usaha budidaya ikan, meskipun hampir sepenuhnya usaha budidaya ikan dilakukan oleh suami (laki-laki) namun peran perempuan (istri) biasanya membantu memberi pakan apabila suami sedang melakukan pekerjaan lain, sehingga adanya peran perempuan dapat membantu dalam berjalannya usaha budidaya.

3. Kekerabatan

Kekerabatan dapat mendukung usaha budidaya ikan di Desa Lengkong Kulon. Pembudidaya di Desa Lengkong Kulon mempunyai kekerabatan yang kuat dan beberapa pembudidaya mempunyai hubungan keluarga. Kekerabatan yang kuat dapat membantu mereka ketika membutuhkan tenaga kerja dalam budidaya ikan, mereka akan meminta bantuan kepada kerabat terdekat atau tetangga.

4. Stratifikasi Sosial

Stratifikasi Sosial berpengaruh bagi pembudidaya ikan di Desa Lengkong Kulon karena strata tertinggi yaitu kepala desa yang dijadikan sebagai rujukan utama. Kepala Desa Lengkong Kulon juga dijadikan sebagai role model pembudidaya yang sukses karena mempunyai usaha budidaya ikan nila dan budidaya ikan gurame dengan kolam yang cukup luas dan pernah menjadi ketua pokdakan bina usaha sebelum menjadi kepala Desa.

Faktor Sosial yang dapat menghambat Usaha Budidaya Ikan

1. Tingkat Pendidikan Rendah

Tingkat pendidikan yang ditempuh pembudidaya ikan sebagian besar yaitu SD/ sederajat bahkan ada yang tidak sekolah, mereka mendapatkan keterampilan budidaya ikan berdasarkan dari pengalaman dan warisan dari orang tua mereka. Mereka tidak mengadopsi teknologi budidaya karena kurang memahami, mereka tetap budidaya ikan secara tradisional yang sudah mereka lakukan sejak dulu.

2. Mata pencaharian sebagai pembudidaya sampingan

Mata pencaharian sebagai pembudidaya ikan umumnya merupakan mata pencaharian sampingan karena pembudidaya hanya memanfaatkan lahan yang ada dan memanfaatkan potensi sumber air yang melimpah. Mereka kurang serius dalam menjalankan

usaha budidaya ikan sehingga hasil produksi ikan kurang maksimal dan pendapatan yang dihasilkan dari usaha budidaya ikan juga rendah.

3. Kurangnya penyuluhan dan pelatihan

Kurangnya penyuluhan di Desa Lengkong Kulon sehingga pembudidaya kurang memperhatikan kualitas benih, padat tebar benih, dan frekuensi pemberian pakan. Padahal dengan lahan yang dimiliki dan sumber daya air yang melimpah, usaha budidaya ikan bisa menjadi prospek usaha yang dapat meningkatkan perekonomian masyarakat. Pelatihan yang telah diikuti pembudidaya kurang maksimal dalam praktiknya karena kurangnya modal dan pokdakan tidak memiliki koperasi untuk meminjam uang dengan bunga yang ringan. Perlu adanya bimbingan secara intensif oleh lembaga-lembaga terkait, seperti penyuluhan dan pelatihan agar pembudidaya lebih terampil, tekun dan serius dalam mengelola usahanya.

Faktor Ekonomi yang dapat Meningkatkan Usaha Budidaya

Program bantuan sarana dan prasarana budidaya ikan dapat memotivasi pembudidaya dalam melakukan usaha budidaya. Bantuan tersebut dapat membantu meningkatkan hasil produksi ikan bagi pembudidaya di Desa Lengkong Kulon yang tergabung dalam kelompok pembudidaya ikan.

Faktor Ekonomi yang dapat Menghambat Usaha Budidaya

1. Harga Benih

Sebagian besar pembudidaya membeli benih ikan nila dari bandar yang berasal dari luar daerah dengan harga yang mahal, padahal di Kecamatan Sindangwangi memiliki UPR Mina Cikole di Desa Sindangwangi, namun menurut pembudidaya kualitas benih kurang bagus. Perlu adanya bimbingan secara intensif oleh lembaga-lembaga terkait dalam meningkatkan kualitas benih yaitu dengan mengembangkan strain-strain baru pada usaha pembenihan di UPR Mina Cikole agar masyarakat tidak membeli benih dari daerah lain.

2. Harga Pakan

Harga pakan yang semakin tinggi juga merupakan salah satu kendala utama yang dapat menghambat usaha budidaya. Harga pakan yang semakin meningkat tidak sebanding dengan harga jual ikan. Ketika tidak mampu membeli pakan pelet pembudidaya hanya memanfaatkan pakan alami dari tumbuh-tumbuhan atau tidak diberi pakan. Hal tersebut berdampak pada hasil produksi, ikan yang dihasilkan akan memiliki kepala yang besar dengan tubuh yang kecil sehingga harga jualnya murah. Pembudidaya perlu dibimbing oleh pemerintah terkait untuk membuat pakan alternatif secara mandiri dengan memanfaatkan bahan baku lokal yang diolah menjadi pelet untuk menekan biaya produksi.

Simpulan

Kondisi sosial pembudidaya ikan berada pada usia produktif dengan tingkat pendidikan rendah. Mata pencaharian sebagai pembudidaya ikan adalah sampingan, hal tersebut membuat pembudidaya kurang serius dalam menjalani usaha budidaya ikan sehingga hasil produksinya pun kecil. Usaha budidaya ikan sebagian besar dikerjakan oleh laki-laki sebagai pencari nafkah, sedangkan perempuan berperan mengerjakan aktivitas domestik, peran perempuan dalam usaha budidaya ikan hanya membantu memberi pakan. Stratifikasi sosial masyarakat pembudidaya dalam masyarakat Desa berada pada strata bawah yaitu sebagai masyarakat biasa. Kondisi ekonomi sebagian besar pembudidaya memiliki pendapatan termasuk kategori rendah yaitu kurang dari Rp.5.000.000 per bulan. Faktor sosial yang menghambat pembudidaya ikan dalam pengembangan usahanya yaitu kurangnya penyuluhan, pelatihan dan mata pencaharian budidaya yaitu sampingan sehingga kurang serius dalam menjalankan usahanya. Faktor ekonomi yang menghambat pembudidaya adalah harga pakan dan harga benih yang mahal.

Daftar Pustaka

- Borneo, B.R., D.D. Fidhiani dan Erwiantono. (2019). Sistem Kekerabatan Masyarakat Nelayan di Kampung Talisayan Kecamatan Talisayan Kabupaten Berau. *Jurnal Pembangunan Perikanan dan Agraris*, 6(1): 23 – 33.
- Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian, dan Perikanan Kabupaten Majalengka. (2021). Banyaknya Produksi Ikan Nila Menurut Kecamatan di Kabupaten Majalengka (Tahun), 2021. Majalengka.
- Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian, dan Perikanan Kabupaten Majalengka. (2021). Total Rumah Tangga Pembudidaya (RTP) di Kabupaten Majalengka (Tahun), 2021. Majalengka.
- Fahrudin, A., M. A. Al Amin., T. Kodiran., A. Hamdani., A. Afandy., dan A. Trihandoyo. (2015). Pemetaan Sosial (Social Mapping) di Wilayah Pesisir Kabupaten Gresik. *Working Paper PKSPL-IPB*.
- Handoyo, P., dan A. Sudrajat. (2016). Pemetaan Sosial untuk Perencanaan Pemberdayaan Masyarakat Desa Kemantren, Lamongan. Prosiding. Unesa University Press.
- Hermawan, A., S. Amanah., dan A. Fatchiya. (2017). Partisipasi Pembudidaya Ikan dalam Kelompok Usaha Akuakultur di Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat. *Jurnal Penyuluhan*, 13(1): 160 – 176.
- Kantor Kepala Desa. (2021). Profil Desa dan Kelurahan Desa Lengkong Kulon, Kacamatan Sindangwangi, Kabupaten Majalengka. Majalengka.
- Moore, S. A., G. Brown., H. Kobryn, J. Strickland-Munro. (2017). Identifying conflict potential in a coastal and marine environment using participatory mapping. *Journal of environmental management*, 197, 706-718.

- Meilantina, M. (2013). Pemetaan Sosial (Social Mapping): Studi di Wilayah Kabupaten Kapuas-Provinsi Kalimantan Tengah. *J-SEA (Journal Socio Economics Agricultural)*, 8(1): 32 – 43.
- Moeloeng, L. J. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Netting, F Ellen, Peter M. Kettner dan Steven L. McMurty. (1993). *Social Work Macro Practice*, New York: Longman
- Nurmalia, N., A Lutfiyannah., Minarni., A. Prastiyo., M.A.P. Putra., N. Darwita., W. Ayu. (2020). Peningkatan Kapasitas Pembudidaya Ikan Melalui Optimalisasi Fungsi Wahana Pembelajaran Kelompok. *Jurnal Penyuluhan Perikanan dan Kelautan*, 14(3): 301–314.
- Rahmatunisa, I., D. Darusman., R. H. Widi. (2021). Pengaruh Luas Kolam dan Harga Jual Terhadap Pendapatan Usaha Pembesaran Ikan Nila Black Prima. *Jurnal AGRISTAN*. 3(1): 12–25.
- Saktiawan, M.E., S.J. Sondakh., J.A. Andaki. (2019). Faktor Sosial Ekonomi dan Nilai Tukar Pembudidaya Ikan (NTPI) di Desa Warukapas Kecamatan Dimembe Kabupaten Minahasa Utara. *Jurnal AKULTURASI*, 7(2): 1311–1322.
- Sosiawati, E.S.H., M.L.B. Alfakihudd., Asni., R. Oktavera., dan T. Jayaputra. (2023). Pelatihan Budi Daya Ikan Air Tawar pada Masyarakat Guna Mendukung Program Kampung Keren Kota Kediri. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1): 585 – 595.
- Sugiharto, E., G. Ovelia, M. Padli. (2021). Pemetaan Sosial (*Social Mapping*) di Desa Makarti Sebagai Landasan Perencanaan Pemberdayaan Masyarakat Berkelanjutan. *Jurnal Sosial, Humaniora dan Budaya*. 1(1): 12-23.
- Ulfa, N., R. Hendri., Kusai. (2020). Persepsi Pembudidaya Ikan Terhadap Usaha Budidaya Ikan Tapah (*Wallago* sp) dalam Keramba Jaring Apung Di Desa Buluh Cina Kabupaten Kampar Provinsi Riau, *Jurnal Sosial Ekonomi Pesisir*. 1(3): 49–57.
- Wulur, T., J. F. Pangemanan., dan G. O. Tambani. (2019). Keadaan Sosial Ekonomi Masyarakat Pembudidaya Ikan Mas (*Cyprinus carpio* L) di Desa Tatelu Kecamatan Dimembe Kabupaten Minahasa Utara. *Jurnal AKULTURASI*, 7(1): 1161–1168.
- Zulkhasyni., Adriyeni., R. Utami. (2017). Pengaruh Dosis Pakan Pelet yang Berbeda Terhadap Pertumbuhan Ikan Nila Merah (*Oreochromis* sp). *JURNAL AGROQUA*, 15(2): 35 – 42.